

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung yang berlokasi di Jl. Ciburial Indah No. 2-6 RT. 01/ RW. 01 Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Letak lokasi ini berada di kompleks pendidikan Babussalam. Di lokasi ini terdapat pula jenjang pendidikan lainnya seperti sekolah dasar, dan sekolah menengah atas. Di lokasi ini juga terdapat asrama (pondok) bagi siswa yang tidak tinggal dengan orang tua.

##### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut :

- a. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung;
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung pada jenjang sekolah menengah pertama adalah :
  - 1) Siswa kelas VII berada pada rentang usia 13-15 tahun, dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa usia tersebut berada pada rentang usia remaja awal (Desmita, 2007, hlm. 190);
  - 2) Siswa kelas VII berada pada usia remaja yang diistilahkan sebagai masa transisi. Terjadi banyak perubahan pada perkembangan individu pada masa transisi (remaja) (Yusuf, 2009, hlm. 193). Perpindahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, pada umumnya akan muncul kebutuhan

Puspa Indhana, 2014

***EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemandirian yang lebih besar karena ada perubahan pada situasi dan kondisi lingkungan yang baru sehingga terjadi peningkatan kebutuhan untuk bertahan hidup.

- 3) Sistem pendidikan pondok pesantren yang menyediakan fasilitas pondok (tempat tinggal) akan semakin menuntut siswa untuk memiliki kemandirian. Bagi siswa yang tidak tinggal dengan orangtua harus mengatur dirinya sendiri sesuai dengan aturan yang dibuat pondok pesantren. Begitu pun dengan siswa yang tidak tinggal di pondok, tetap terdapat aturan-aturan yang mungkin tidak didapatkan di rumah. Sedangkan, kondisi siswa tidak semua siap dengan aturan-aturan yang ada.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung yang memiliki tingkat perkembangan kemandirian rendah. Dengan menggunakan teknik sampling *Simple Random Sampling*, yaitu proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel (Nasution, 2003).

Teknik sampling tersebut digunakan untuk menjangkau siswa yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah sebagai sampel, dengan memberikan peluang (pre-test) yang sama pada populasi.

**Tabel 3.1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	VII A	26	4
2	VII B	28	3
3	VII C	25	1

<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>8</b>
--------------	-----------	----------

Pada penelitian ini, sampel yang terjaring dari populasi sebanyak 79 siswa yaitu sebanyak 8 siswa, namun 4 siswa diantaranya melakukan mutasi saat penelitian belum berakhir, sehingga siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 4 siswa.

## **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2011, hlm. 38).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, maka akan didapatkan data berdasarkan prosedur statistik mengenai kondisi kemandirian siswa dan efektivitas layanan konseling teman sebaya untuk mengembangkan kemandirian siswa.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain eksperimen. Desain eksperimen adalah suatu rancangan percobaan dengan setiap langkah tindakan yang terdefiniskan, sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang akan diteliti dapat dikumpulkan secara faktual (Noor, 2011, hlm. 112).

Pada penelitian ini model penelitian eksperimen yang digunakan adalah model *pre-eksperimen* dengan desain subjek *one group pre test-post test* yaitu

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$O_1 \times O_2$
------------------

desain subjek yang dilakukan dengan cara melakukan satu kali pengukuran di awal sebelum dilakukan treatment dan pengukuran kembali setelah dilakukan treatment.

(Noor, 2011, hlm. 115)

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Pengamatan atau pengukuran/ variabel terikat di awal sebelum ada perlakuan.

X : Pelatihan (*treatment*/ perlakuan, variabel bebas).

O<sub>2</sub> : Hasil pengukuran kembali setelah pelatihan.

## C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, dinamakan variabel karena ada variasinya (masing-masing dapat berbeda) (Noor, 2011, hlm. 48).

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua variabel, yaitu :

Variabel bebas : Konseling Teman Sebaya.

Variabel terikat : Kemandirian Siswa Kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung.

### 2. Definisi Operasional Variabel

#### a. Variabel Konseling Teman Sebaya

Dalam penelitian ini, konseling teman sebaya yang dimaksud adalah sebuah aktivitas membantu yang dilakukan oleh pembimbing teman sebaya (siswa yang memiliki kemandirian pada kategori tinggi dan telah dilakukan pelatihan

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai konseling teman sebaya sebelumnya) untuk mengembangkan kemandirian konseli teman sebaya yaitu siswa yang teridentifikasi memiliki kemandirian pada kategori rendah. Layanan diberikan dalam suasana kelompok dengan pembimbing teman sebaya sebagai fasilitator. Langkah pertama memberikan materi seputar informasi perkembangan diri dan lingkungan, melakukan simulasi dalam permainan kelompok, dan melakukan laporan kepada peneliti dan guru BK terkait perkembangan kemandirian siswa selama layanan diberikan.

#### **b. Variabel Kemandirian**

Variabel kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, perilaku dan nilai yang dimiliki. Dalam penelitian ini, kemandirian yang dimaksud adalah tiga aspek kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian aspek emosi, yaitu ditandai dengan remaja tidak menjadikan orangtua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuatan (*De-idealized*), remaja memposisikan orangtua sebagai orang pada umumnya (*Parent as people*), saat remaja menghadapi masalah tidak lekas meminta bantuan orangtua (*Non-Dependency*), dan remaja memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang tua (*Individuation*).
- 2) Kemandirian aspek perilaku. Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan (*Decision Making*), tidak rentan terhadap pengaruh orang lain (*Not Conformity and Susceptible to Influence*), dan perubahan pada kepercayaan diri untuk bertindak (*Self Reliance*).
- 3) Kemandirian aspek nilai. Kemandirian nilai ditunjukkan siswa dengan keyakinan atas nilai-nilai yang semakin abstrak (*Abstract belief*), keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*Principal*

*belief*), dan keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja (*Independent belief*).

#### **D. Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes, yaitu dengan menggunakan instrumen berupa angket. Instrumen yang akan digunakan adalah Angket Kemandirian Siswa SMP.

Angket Kemandirian Siswa SMP digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi kemandirian siswa. Responden akan diberikan instrumen angket dengan cara memberikan silang sesuai dengan keadaan yang dirasakan siswa.

#### **E. Langkah-langkah Pengembangan Instrumen Pengumpul Data**

##### **1. Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Kemandirian Siswa SMP**

Instrumen pengungkap kemandirian siswa SMP dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap kemandirian siswa SMP, disajikan dalam bentuk butir-butir pernyataan yang harus dijawab oleh siswa (responden). Aspek kemandirian dalam instrumen ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu : (a) Kemandirian emosional dibagi menjadi empat aspek ; (b) Kemandirian perilaku dibagi menjadi tiga aspek; dan (c) Kemandirian nilai dibagi menjadi tiga aspek.

Sehingga dalam penelitian ini terdapat sepuluh aspek yang merupakan variabel dari kemandirian siswa (variabel terikat). Dari setiap aspek dibuat indikator agar dapat lebih menghasilkan item pernyataan yang lebih mengungkap kemandirian siswa. Item pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif sehingga menghasilkan jumlah item keseluruhan instrumen sebanyak 52 pernyataan (setelah ditimbang oleh pakar).

Dalam menyusun instrumen diperlukan kisi-kisi sebagai dasar pembuatan pernyataan, berikut kisi-kisi instrumen kemandirian siswa :

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Puspa Indhana, 2014

*EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Siswa**  
**(Sebelum Uji Kelayakan oleh Pakar)**

Tipe	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	
			+	-
Kemandirian Emosional	Tidak menjadikan orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan ( <i>De-Idealized</i> ).	Remaja tidak menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya dalam hal-hal tertentu.	1, 2, 14	3
		Remaja mulai berani mengemukakan pendapat atas peraturan yang orang tua berikan.	4	5, 6, 13
	Memposisikan orang tua	Remaja dapat berinteraksi dengan	47	15

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	sebagai orang pada umumnya ( <i>Parent as People</i> ).	orang tua seperti mereka berinteraksi dengan orang dewasa lainnya.		
	Saat menghadapi masalah tidak lekas meminta bantuan orang tua ( <i>Non-Dependency</i> ).	Remaja terlebih dahulu mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi sebelum meminta bantuan orang tua.	7, 24, 26, 34	
	Memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang tua ( <i>Individuation</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang tuanya.	10	11, 12
Kemandirian Perilaku	Mampu mengambil keputusan ( <i>Decision Making Ability</i> ).	Remaja menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambil.	17	19, 49
		Remaja menyadari konsekuensi yang akan diterima di masa depan berdasarkan keputusan yang	20,48	

		diambil.		
		Remaja mempertimbangkan saran dari orang tua, teman dan orang lain yang dianggap memiliki kemampuan dalam suatu bidang saat akan mengambil keputusan.	35	22
	Tidak rentan terhadap pengaruh orang lain ( <i>Not Conformity and Susceptible to Influence</i> ).	Remaja mampu menunjukkan ketegasannya untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.	23, 51	50
		Remaja tidak mudah merubah sikap saat berada pada situasi yang menuntut konformitas.	37	25, 28
	Remaja percaya diri dalam	Remaja memiliki keyakinan		18, 29, 30,

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	tindakan ( <i>Self Reliance</i> ).	terhadap tindakannya.		38
		Remaja berani menunjukkan sikap yang dimiliki.	21, 32	33
Kemandirian Nilai	Cara berpikir semakin abstrak ( <i>Abstrack Belief</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang mampu membedakan antara benar dan salah.	40, 41, 42	39
	Memiliki keyakinan pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis ( <i>Principle Belief</i> ).	Remaja bertindak sesuai dengan prinsip yang diyakini.	27	36, 43, 46
	Memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang terbentuk dalam diri	Dalam diri remaja telah terbentuk nilai-nilai yang menjadi keyakinannya.	31, 45	44

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>(Independent Belief).</i>			
--	------------------------------	--	--	--

Puspa Indhana, 2014

***EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Menyusun Butir Pernyataan

Proses selanjutnya yaitu penyusunan butir pernyataan. Penyusunan butir pernyataan dibuat berdasarkan tipe dan indikator kemandirian yang telah dibuat sehingga dapat mengungkap kemandirian siswa secara tepat.

## 3. Menimbang Butir Pernyataan oleh Pakar BK

Langkah selanjutnya setelah penyusunan butir-butir pernyataan adalah menimbang setiap butir pernyataan yang dilakukan oleh pakar bimbingan dan konseling. Penimbangan dilakukan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan dengan indikator yang ingin diungkap.

Selama dilakukan penimbangan ini terjadi cukup banyak perbaikan. Perbaikan tidak hanya terjadi pada item pernyataan saja, tetapi juga terjadi pada indikator dan sub indikator.

Dari hasil penimbangan instrumen oleh 3 pakar BK, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Kelayakan oleh Pakar**

<b>Keterangan</b>	<b>No. Pernyataan</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	1, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 29, 30, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43.	31 item
Revisi	2, 3, 15, 28, 33.	5 item
Diganti	6, 14, 19, 24, 26, 31, 34, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	15 item
Baru	52	1 item

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Siswa**  
**(Setelah dilakukan penimbangan oleh Pakar)**

Tipe	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	
			+	-
Kemandirian Emosional	Tidak menjadikan orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan ( <i>De-Idealized</i> ).	Remaja tidak menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya dalam hal-hal tertentu.	1, 2, 3	14
		Remaja mulai berani mengemukakan pendapat atas peraturan yang orang tua berikan.	4	5, 13
	Memposisikan orang tua sebagai orang pada umumnya ( <i>Parent as People</i> ).	Remaja dapat berinteraksi dengan orang tua seperti mereka berinteraksi dengan orang dewasa lainnya.	6, 15, 47	-

Puspa Indhana, 2014

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Saat menghadapi masalah tidak lekas meminta bantuan orang tua ( <i>Non-Dependency</i> ).	Remaja terlebih dahulu mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi sebelum meminta bantuan orang tua.	7	8, 9, 16
	Memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang tua ( <i>Individuation</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang tuanya.	10	11, 12
Kemandirian Perilaku	Mampu mengambil keputusan ( <i>Decision Making Ability</i> ).	Remaja menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambil.	17, 34, 49	19, 51
		Remaja menyadari konsekuensi yang akan diterima di masa depan berdasarkan keputusan yang diambil.	20, 48, 52	-
		Remaja mempertimbangkan saran dari orang tua, teman dan orang lain yang dianggap memiliki	35, 50	22

		kemampuan dalam suatu bidang saat akan mengambil keputusan.		
	Tidak rentan terhadap pengaruh orang lain ( <i>Not Conformity and Susceptible to Influence</i> ).	Remaja mampu menunjukkan ketegasannya untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.	23	24, 26
		Remaja tidak mudah merubah sikap saat berada pada situasi yang menuntut konformitas.	37	25, 28
	Remaja percaya diri dalam tindakan ( <i>Self Reliance</i> ).	Remaja memiliki keyakinan terhadap tindakannya.	38	18, 29, 30
		Remaja berani menunjukkan sikap yang dimiliki.	21, 32	33
Kemandirian Nilai	Cara berpikir semakin abstrak ( <i>Abstrack Belief</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang mampu membedakan antara benar dan salah.	40, 41, 42	39
	Memiliki keyakinan pada	Remaja bertindak sesuai dengan prinsip yang	27, 46	36, 43



prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis <i>(Principle Belief)</i> .	diyakini.		
Memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang terbentuk dalam diri <i>(Independent Belief)</i> .	Dalam diri remaja telah terbentuk nilai-nilai yang menjadi keyakinannya.	31, 44, 45	-

#### 4. Uji Keterbacaan Butir Pernyataan

Uji keterbacaan butir pernyataan dilakukan untuk mengetahui butir-butir pernyataan yang dapat dipahami oleh siswa. Uji keterbacaan dilakukan dengan cara memberikan instrumen kepada beberapa siswa SMP SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung (3-5 siswa) sebelum dilakukan uji validitas. Selanjutnya dilakukan revisi terhadap butir-butir pernyataan yang tidak dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan didapatkan hasil bahwa hanya ada satu butir pernyataan yang kurang dipahami oleh siswa, yaitu butir soal nomor 42 yang didalamnya terdapat kata dianut dan diubah menjadi kata dipilih.

#### 5. Uji Coba Instrumen

##### a. Uji Validitas Setiap Butir Item

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan suatu alat tes. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2011: 65).

Pengolahan data menggunakan *software* SPSS 20.0 dan *Microsoft Excel* 2010. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown*. Dari hasil olah data tersebut didapatkan hasil sebanyak 34 butir pernyataan valid dan 18 butir pernyataan tidak valid. Berikut tabel hasil uji validitas :

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas**

<b>Keterangan</b>	<b>No. Pernyataan</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	5, 6, 7, 11, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	34
Tidak memadai	1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 12, 13, 18, 19, 22, 24,	18

	26, 35, 38, 41, 52	
--	--------------------	--

**b. Uji Reliabilitas Instrumen Pengungkap Kemandirian Siswa SMP**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau konsistensi instrumen (Arikunto, 2011, hlm. 109). Suatu alat ukur dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika sebuah alat ukur dapat menghasilkan data yang sama dalam waktu yang berbeda-beda sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan secara berulang. Dalam uji reabilitas ini digunakan metode *split half* digunakan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 20.0*.

Untuk menentukan reabilitas dari sebuah alat ukur diperlukan pedoman sebagai tolak ukur koefisien reabilitas alat ukur. Berikut pada tabel 3.6 disajikan pedoman yang digunakan untuk mengetahui reabilitas instrumen Sugiyono (2006, hlm. 184).

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Interpretasi Reliabilitas Instrumen**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	34

Dari hasil uji reabilitas didapatkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,745. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang kuat.

**Tabel 3.8**  
**Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Siswa SMP**  
**(Setelah Uji Validitas)**

Tipe	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	
			+	-
Kemandirian Emosional	Tidak menjadikan orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan ( <i>De-Idealized</i> ).	Remaja tidak menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya dalam hal-hal tertentu.	-	5
		Remaja mulai berani mengemukakan pendapat atas peraturan yang orang tua berikan.	-	1
	Memposisikan orang tua sebagai orang pada umumnya ( <i>Parent as People</i> ).	Remaja dapat berinteraksi dengan orang tua seperti mereka berinteraksi dengan orang dewasa lainnya.	2, 6	-
	Saat menghadapi masalah	Remaja terlebih dahulu mengatasi sendiri	3	7

	tidak lekas meminta bantuan orang tua ( <i>Non-Dependency</i> ).	permasalahan yang dihadapi sebelum meminta bantuan orang tua.		
	Memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang tua ( <i>Individuation</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang tuanya.		4
Kemandirian Perilaku	Mampu mengambil keputusan ( <i>Decision Making Ability</i> ).	Remaja menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambil.	8, 20, 32	34
		Remaja menyadari konsekuensi yang akan diterima di masa depan berdasarkan keputusan yang diambil.	9,31	-
		Remaja mempertimbangkan saran dari orang tua, teman dan orang lain yang dianggap memiliki kemampuan dalam suatu bidang saat akan mengambil keputusan.	33	-

	Tidak rentan terhadap pengaruh orang lain ( <i>Not Conformity and Susceptible to Influence</i> ).	Remaja mampu menunjukkan ketegasannya untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.	11	-
		Remaja tidak mudah merubah sikap saat berada pada situasi yang menuntut konformitas.	22	12, 14
	Remaja percaya diri dalam tindakan ( <i>Self Reliance</i> ).	Remaja memiliki keyakinan terhadap tindakannya.	-	15, 16
		Remaja berani menunjukkan sikap yang dimiliki.	10, 18	19
Kemandirian Nilai	Cara berpikir semakin abstrak ( <i>Abstrack Belief</i> ).	Remaja memiliki cara berpikir yang mampu membedakan antara benar dan salah.	24, 25	23
	Memiliki keyakinan pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis ( <i>Principle Belief</i> ).	Remaja bertindak sesuai dengan prinsip yang diyakini.	13, 30	22, 27

Memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang terbentuk dalam diri <i>(Independent Belief)</i> .	Dalam diri remaja telah terbentuk nilai-nilai yang menjadi keyakinannya.	17, 28, 29	-
--	--	------------	---



## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Verifikasi Data**

Verifikasi dilakukan untuk mendapatkan data yang layak dengan memeriksa kelengkapan data yang telah terkumpul. Selanjutnya data-data yang telah dinyatakan layak tersebut diolah menjadi data dalam bentuk statistik.

### **2. Penyekoran Data**

Dalam instrumen yang digunakan untuk mengungkap kategori kemandirian siswa digunakan tiga alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Dengan pola skor sebagai berikut :

**Tabel 3.8**

**Pola Skor Butir Pernyataan Instrumen Pengungkap Kemandirian Siswa**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>			
	<b>Sangat Sesuai</b>	<b>Sesuai</b>	<b>Kurang Sesuai</b>	<b>Tidak Sesuai</b>
<b>Positif (+)</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Negatif (-)</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

### **3. Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan jawaban penelitian atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Terdapat dua rumusan masalah yang terungkap dalam penelitian ini, berikut uraian analisis data untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini :

- a. Kondisi kemandirian siswa kelas VII SMP SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat dari data hasil persentase jawaban siswa pada angket kemandirian. Data disajikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk dapat melakukan pengelompokan kategori dibutuhkan interval/ rentang skor. Berikut cara untuk memperoleh interval/ rentang skor :

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= X_{\text{maks}} - X_{\text{min}} \\ &= 142 - 77 \\ &= 65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kelompok interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelompok}} && (\text{Furqon, 2008}) \\ &= \frac{65}{3} \\ &= 21,67 = 22 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan interval 121 - 142 untuk kategori tinggi; 99 - 120 untuk kategori sedang; dan 77 - 98 untuk kategori rendah. Setiap kategori tersebut memiliki pengertian sebagai berikut :

**Tabel 3.10**  
**Kategori Kemandirian Siswa**

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi		
		Kemandirian Emosional	Kemandirian Perilaku	Kemandirian Nilai
77 – 98	Rendah	Siswa masih menganggap orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan yang cukup besar dalam kehidupannya; siswa masih memandang hanya orang tua yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi; siswa masih sering memaksakan kehendak kepada orang tua dengan menunjukkan ketidaksukaan saat orang tua tidak mengikuti	Dalam membuat keputusan, siswa masih tergesa-gesa; prediksi konsekuensi dan resiko dari keputusan di masa depan belum akurat atau bahkan belum digunakan dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat belum muncul; siswa masih mudah terpengaruh hal-hal negatif teman atau lingkungan; dan siswa belum menyadari potensi yang dimiliki	Cara berpikir dalam diri siswa masih bersifat konkret; keyakinan akan nilai-nilai belum mengarah kepada hal yang bersifat prinsip; dan belum terbentuk keyakinan terhadap nilai-nilai dalam diri siswa.

		keinginannya; dan ketika ada peraturan yang dirasa tidak sesuai, siswa tidak berusaha untuk memahami sehingga merasa tidak adil.	serta cara mengembangkan potensi tersebut.	
99 – 120	Sedang	Siswa sedang menuju kategori kemandirian tinggi. Artinya siswa mulai menjadikan orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan terhadap dirinya, memposisikan orang tua sebagai orang yang sempurna, terkadang meminta bantuan orang tua untuk menangani masalah-masalah yang dapat ditangani sendiri, dan ketika ada peraturan yang dirasa tidak	Siswa sudah mampu mengambil keputusan namun masih memiliki keragu-raguan atau mampu mengambil keputusan namun kemampuan mempertimbangkan resiko belum memadai, terkadang keputusan masih mudah dipengaruhi orang lain, dan mengetahui potensi yang dimiliki namun belum ada keberanian untuk menunjukkannya pada orang lain.	Cara berpikir siswa mulai bersifat abstrak namun terkadang cara berpikir juga masih bersifat konkret pada hal-hal tertentu, keyakinan akan nilai-nilai sudah mulai mengarah kepada yang bersifat prinsip namun masih mudah terpengaruh oleh orang lain, dan keyakinan akan nilai mulai terbentuk dalam diri siswa.

		sesuai, siswa berusaha untuk memahami peraturan tersebut.		
121 – 142	Tinggi	Siswa sudah tidak menjadikan orang tua sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kekuasaan, dapat memposisikan orang tua seperti orang dewasa pada umumnya, dapat mengatasi masalah tanpa terlebih dahulu meminta bantuan orang tua, sudah membina hubungan dengan orang lain.	Siswa mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala resiko yang akan terjadi atas keputusan yang diambil, tidak rentan terhadap pengaruh orang lain, dan mengetahui potensi yang dimiliki serta berani menunjukkan potensi atau kelebihan tersebut.	Siswa memiliki cara berpikir yang semakin abstrak, keyakinan diri semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip, dan telah terbentuk nilai-nilai dalam diri yang menjadi keyakinan pribadi.

- b. Efektivitas konseling teman sebaya untuk mengembangkan kemandirian emosi, perilaku dan nilai siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat dari perbandingan antara data hasil tes sebelum perlakuan (*pre-test*) dengan data hasil tes setelah perlakuan (*post-test*). Kedua data tersebut dibandingkan dengan melakukan uji signifikansi menggunakan uji t untuk membandingkan data *pre test* dengan data *post test*.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Penyusunan Proposal Penelitian**

Penyusunan proposal penelitian merupakan awal pengajuan tema penelitian kepada tim dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan dan Konseling. Untuk selanjutnya dari proposal tersebut dilakukan revisi dan pengembangan tema hingga proposal tersebut disahkan dan ditetapkannya dua dosen pembimbing sebagai pembimbing selama penelitian.

### **2. Perizinan Penelitian**

Perizinan penelitian dilakukan dengan mengajukan permohonan izin penelitian terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang berkaitan, seperti kepada pihak sekolah SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung dengan sebelumnya mengajukan permohonan izin kepada pihak Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Direktorat Universitas Pendidikan Indonesia, dan pihak sekolah.

### **3. Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal dalam mengembangkan program. Studi pendahuluan dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu : studi literatur, studi lapangan dan *pre test*.

Studi literatur dilakukan untuk memahami teori dan konsep mengenai kemandirian, konseling teman sebaya, dan mengetahui penelitian terdahulu. Sehingga didapatkan pemahaman bahwa kemandirian dapat dikembangkan dengan menggunakan layanan konseling teman sebaya.

Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai : masalah yang sering muncul di SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung, penyebab munculnya masalah, dan cara penanganan masalah. Dari studi lapangan yang dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara ditemukan bahwa masalah yang sering muncul erat kaitannya dengan kemandirian, seperti siswa tidak betah (sering meminta pulang), perasaan tidak percaya diri (malu pada teman) karena belum mampu mempersiapkan alat belajar dan merapikan perlengkapan pribadi, mengganggu kenyamanan rekan-rekannya karena tidak piket sehingga kondisi kamar yang digunakan bersama tidak rapi, dan permasalahan lainnya.

#### **4. Uji Coba Instrumen**

Langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Terdapat kegiatan pada langkah ini yaitu menyusun butir pernyataan untuk instrumen, menimbang butir pernyataan oleh pakar BK, uji keterbacaan instrumen, dan uji validitas dan reabilitas.

#### **5. Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data terdiri dari *pre test*, *treatment*, dan *post test*. Kegiatan *pre test* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal mengenai kondisi kemandirian siswa. Setelah mendapatkan data awal, kegiatan selanjutnya adalah menyusun program penyetaraan pengetahuan (*fine tuning*) pembimbing teman sebaya dan program pengembangan kemandirian siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan penimbangan program. Program penyetaraan pengetahuan (*fine tuning*) teman sebaya terdiri dari enam pertemuan dan

*treatment* (tutor area) sebanyak 12 pertemuan Selanjutnya yaitu kegiatan *post test* yang dilaksanakan untuk mendapatkan data kemandirian siswa setelah *treatment*.

## **6. Pengolahan Data Akhir**

Setelah melakukan pengumpulan data awal (*pre test*), *treatment*, dan *post test*, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data hasil *pre test* dan data hasil *post test*. Tujuannya untuk didapatkan kesimpulan akhir mengenai efektivitas dari layanan konseling teman sebaya dalam mengembangkan kemandirian siswa kelas VII SMP Plus Babussalam Kabupaten Bandung.